

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa merupakan mereka yang menempuh studi dibangku perkuliahan yang sedang mengalami perkembangan dan mempersiapkan dirinya untuk dapat menerima tanggungjawab sesegera mungkin sebagai orang dewasa sepenuhnya. Seperti yang kita ketahui, mahasiswa juga sering mendapatkan julukan *Agen of Change* dimana mahasiswa yang merupakan salah satu civitas akademik diharapkan dapat menjadi generasi penerus bangsa yang dapat memberi harapan dan solusi permasalahan yang ada dimasyarakat saat ini. Peran mahasiswa sebagai *Agen of Change* memerlukan kemampuan yang baik dalam bidang akademik maupun non akademik, serta diharapkan dapat memberi ide atau gagasan baru pada dunia dengan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki dan dikuasainya. Pada masa kuliah ini merupakan masa dimana seseorang atau mahasiswa bebas mengekspresikan atau mengeksplor dirinya dan waktu yang dimiliki, dengan kata lain masa perkuliahan memiliki sistem yang berbeda dengan masa ketika kita berada di jenjang pendidikan menengah karena mahasiswa dituntut untuk dapat mengatur dan membagi waktunya dengan benar (Rosyidah, 2021).

Pada dasarnya fenomena mahasiswa berkuliah sambil bekerja sudah bukan lagi hal yang jarang dilakukan pada masa sekarang, banyak mahasiswa yang mengambil kerja *part time* dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya seperti masalah ekonomi, untuk mengisi waktu luang, ingin mencari pengalaman, ataupun ingin hidup secara mandiri. Kuliah sambil bekerja memang bukan hal baru dikalangan mahasiswa, jenis pekerjaan *part time* merupakan jenis pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa. Hal ini terjadi karena jadwal kerja *part time* yang lebih fleksibel dibandingkan pekerjaan dengan waktu yang penuh, sehingga mahasiswa dapat menyesuaikan waktu bekerja dengan jadwal perkuliahannya. Bekerja sambil kuliah memang memiliki resiko dan kelemahan tersendiri, diantaranya kesulitan dalam mengatur waktu antara belajar dan bekerja, lelah bekerja sehingga menjadikan mahasiswa malas untuk pergi ke kampus dan berkuliah, serta ketidaksanggupan dari mahasiswa untuk menyelesaikan pekerjaan dan pendidikannya secara tepat waktu. Berbagai permasalahan ini yang akhirnya mengakibatkan mahasiswa mendapat banyak tekanan dan stress baik dari pekerjaan ataupun dari perkuliahan.

Menurut (Octavia & Nugraha, 2013) kuliah dan bekerja dalam waktu yang bersamaan dapat mengakibatkan hal buruk apabila mahasiswa tidak bisa memberi jarak antara kegiatan yang satu dengan yang lain, masalah pengaturan waktu inilah yang sering menjadi persoalan karena jika tidak dapat mengatur waktu dengan baik maka mahasiswa juga akan kebingungan dalam menentukan kapan memulai dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan adanya kecenderungan untuk tidak memulai ketika dihadapkan oleh sebuah tugas merupakan salah satu ciri indikasi dari perilaku penundaan dan kelalaian dalam mengatur waktu yang biasanya disebut juga dengan prokrastinasi akademik.

Dari paparan yang ada diatas menunjukkan bahwa terdapat hambatan yang sering dijumpai oleh mahasiswa seperti kesulitan dalam mengatur atau membagi waktunya sehingga mahasiswa kesulitan dalam mengerjakan tugas, yang pada akhirnya mahasiswa ini sering menunda dalam memulai atau menyelesaikan tugasnya. Banyaknya mahasiswa yang kesulitan karena tidak bisa mengatur waktu untuk tugas akademik sehingga waktu yang seharusnya dimanfaatkan untuk mengerjakan tugas menjadi terbuang percuma, hal inilah yang akhirnya merujuk pada tindakan prokrastinasi.

Prokrastinasi ini sendiri merupakan salah satu tindakan yang dianggap tidak efisien dalam hal penggunaan waktu. Mahasiswa atau orang yang melakukan prokrastinasi biasanya disebut sebagai prokrastinator. Biasanya para prokrastinator sudah mengetahui bahwa tugas-tugasnya harus segera diselesaikan namun mereka lebih memilih untuk menunda-nunda hingga sampai batas waktu yang telah diberikan. Selain menunda-nunda menyelesaikan tugas, mereka juga biasanya sering menunda-nunda dalam belajar. Mereka biasanya belajar dilakukan semalam sebelum esok harinya akan mengikuti suatu ujian. Prokrastinasi Akademik juga tentunya merupakan suatu masalah yang penting karena melibatkan banyak unsur masalah yang kompleks dan terkait antara satu dengan yang lain. Bukan hanya dianggap sebagai penundaan, prokrastinasi juga merupakan penghindaran yang diakibatkan dari ketidaksenangan terhadap tugas dan lainnya. Prokrastinasi ini dapat menjadikan sebuah kebiasaan yang menjadi respon tetap dan akan selalu dilakukan dalam menghadapi tugas yang disertai dengan keyakinan yang irasional. Mahasiswa memerlukan berbagai strategi tepat untuk menghadapi kemungkinan yang dapat terjadi di masa depan. Salah satu strategi tersebut berupa motivasi internal yang berakibat pada timbulnya keinginan untuk menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapainya serta melakukan evaluasi dan modifikasi terhadap perilakunya sendiri.

Seperti yang kita ketahui bahwa pada kenyataannya masih sering kita jumpai ketidaksiapan mahasiswa yang bekerja dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut. Ketidaksiapan ini pada akhirnya membuat mahasiswa mengulur waktu dan menunda kewajiban yang harus dijalannya. Hal ini sejalan dengan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis kepada 3 orang mahasiswa dari beberapa Fakultas yang ada di Universitas Muhammadiyah Gresik, mereka mengatakan bahwa salah satu dampak negatif dari yang dirasakan ketika kuliah sambil bekerja adalah kurangnya memiliki waktu untuk mengerjakan tugas yang mengakibatkan pada penundaan dalam memulai dan menyelesaikan tugas akademiknya. Mereka merasa sulit membagi waktu, padahal mereka menyadari bahwa semester ini memiliki banyak tugas yang tidak bisa dikerjakan secara asal-asalan. Beberapa hasil wawancara penulis dengan subyek dapat dilihat dari tabel wawancara berikut :

Tabel 1. 1 Hasil Wawancara Prokstinasi Akademik

No.	Subyek	Verbatim	Kesimpulan
1	CDF	Lumayan sering mbak, apalagi semester ini. Semester ini tuh lebih ngerasa keteteran gituloh. Nonton drakor, main game, dan mendengarkan musik biasanya sih gitu. Kalau ada waktu free ya aku nongki sama temen. Sebenere sih cukup, karena jangka waktu panjang untuk mencari referensi. Tapi kurang untuk mengerjakan karena terkadang ada beberapa tugas yang butuh waktu untuk dipahami jadi lama soale udah keburu males. Lebih milih nongkrong, karena pada saat di tongkrongan biasanya langsung mengerjakan tugas bersama-sama. Walaupun ta ujung e ya tetep banyak ngobrol e dari pada nugas.	Berdasarkan hasil wawancara kepada subjek CDF, subjek mengaku sering menunda tugas, terutama saat banyak pekerjaan yang menumpuk. Aktivitas yang dilakukan saat menunda tugas termasuk menonton drama, bermain game, mendengarkan musik, atau nongkrong dengan teman. Walaupun terkadang produktif di tongkrongan, seringkali tugas tetap banyak yang tertunda hal ini sesuai dengan aspek yang telah dikemukakan oleh Ferrari (1995). Aspek-aspek tersebut meliputi kelambanan, kesenjangan waktu, pengabaian.
2	SNI	Pernah dong pasti, biar ada sensasinya Kalo bosen ya main handphone atau main keluar biar gabosen kalo dirumah aja. Sebenarnya lebih dari cukup, tapi karena biasanya aku lambat ngerjainnya jadi e kurang Milih nongkrong, karena nongkrong dulu baru nugas. Biasa e	Berdasarkan hasil wawancara kepada subjek SNI, subjek menjelaskan bahwa sering menunda pekerjaan, dengan melakukan aktivitas lain seperti bermain ponsel atau keluar rumah. Subjek sering merasa kurang cukup waktu karena bekerja lambat. Kebiasaan menunda juga melibatkan nongkrong sebelum mengerjakan tugas. hal ini sesuai dengan aspek

		tugasku ada yang bantu ngerjain sih.	yang telah dikemukakan oleh Ferrari (1995). Aspek-aspek tersebut meliputi penundaan, kelambanan, pengabaian.
3	NHA	Terkadang iya, karena kan aku kerja ya trs pulang e itu cape jadi e langsung tidor trs ngerjain tugas ya kalau sempet dan lagi buka laptop aja sih Biasanya aku nonton drama korea atau gak ya sekedar hp an scroll tiktok kadang juga main sama temen² Kurang cukup, karena terkadang beberapa tugas itu banyak yang deadline nya mepet jadi e ngerasa kurang cukup Lebih ke tidor sih, karena cape kalo pulang kerja trs main. Tapi kalo hari libur ya keluar sama temen soalnya bosan	Berdasarkan hasil wawancara kepada subjek NHA, subjek menunda mengerjakan tugas karena kesibukan bekerja. Setelah pulang kerja merasa lelah dan memilih tidur atau menonton drama, baru menyempatkan mengerjakan tugas jika ada waktu. Merasa kurang waktu karena banyak tugas dengan deadline yang ketat. hal ini sesuai dengan aspek yang telah dikemukakan oleh Ferrari (1995). Aspek-aspek tersebut meliputi penundaan, kesenjangan waktu, pengabaian.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan masalah yang cukup umum dialami oleh ketiga subjek penulisan. Terbukti dengan semua subjek menunjukkan adanya perilaku menunda tugas, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Aktivitas yang dilakukan saat menunda tugas, seperti menonton drama, bermain game, menggunakan ponsel, atau nongkrong bersama teman, menunjukkan bahwa mereka lebih memilih kegiatan yang memberikan kenyamanan atau hiburan dibandingkan menghadapi tugas yang membutuhkan fokus dan usaha.

Pola prokrastinasi akademik pada subjek ini juga mencerminkan empat aspek yang dikemukakan oleh (Ferrari, dkk 1995), yang meliputi aspek penundaan, kelambanan, kesenjangan waktu, dan pengabaian. Penundaan dapat terlihat dari kebiasaan menunda tugas hingga mendekati tenggat waktu. Kelambanan muncul ketika subjek merasa kurang produktif dan lambat dalam memulai pekerjaan. Kesenjangan waktu tampak dari ketidakmampuan mereka memanfaatkan waktu secara efisien, sedangkan pengabaian terlihat ketika subjek lebih memprioritaskan aktivitas lain dibandingkan tanggung jawab akademik mereka.

Faktor lain yang memengaruhi prokrastinasi ini adalah rasa lelah akibat aktivitas lain, seperti pekerjaan, serta kurangnya motivasi atau minat dalam menyelesaikan tugas. Subjek juga sering merasa terbebani oleh banyaknya tugas dan waktu yang terbatas, sehingga

cenderung mencari pelarian melalui kegiatan yang lebih menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa prokrastinasi tidak hanya terjadi karena kurangnya disiplin, tetapi juga karena kebutuhan psikologis untuk mengurangi stres atau kejenuhan.

Secara keseluruhan, prokrastinasi akademik memiliki dampak negatif terhadap performa dan produktivitas subjek, meskipun dalam beberapa kasus mereka dapat menyelesaikan tugas di lingkungan tertentu, seperti tongkrongan bersama teman. Oleh karena itu, diperlukan strategi manajemen waktu yang lebih baik, pengelolaan stres, serta peningkatan kesadaran akan dampak jangka panjang dari perilaku prokrastinasi, agar tugas akademik dapat diselesaikan secara lebih efektif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik yang dimiliki oleh seseorang. Sejalan dengan itu (Ferrari, dkk 1995) menyatakan faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik ialah motivasi. Maka semakin tinggi motivasi seorang individu untuk mengerjakan tugas, maka akan semakin rendah kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi akademik. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah motivasi seorang individu ketika mengerjakan tugas, maka akan semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi akademik. Dalam *adversity quotient* seseorang yang dapat memotivasi dirinya serta berani menghadapi tantangan yang ada merupakan individu dengan tipe mendaki atau *climbers*. Sementara itu, *adversity quotient* menurut (Stoltz, 2000) akan dapat memberitahukan seberapa baik seseorang mampu untuk bertahan mengatasi berbagai kesulitan, dapat mengetahui siapa saja yang akan bertahan dalam kesulitan, atau siapa saja yang dapat melebihi harapan dari performa kinerja dan potensinya, serta memprediksi siapa saja akan menyerah dan siapa saja yang akan menang.

Mahasiswa yang kurang memiliki kemampuan untuk menghadapi kesulitan dan hambatan dalam hal akademik biasanya sering melakukan penundaan. Akibatnya, mahasiswa mengalami kegagalan dalam penyelesaian tugas-tugasnya secara tepat waktu. Prokrastinasi ini merupakan dampak dari kegagalan seseorang dalam mengendalikan atau mengatasi hambatan yang muncul, tidak dapat bertahan untuk berusaha menghadapi kesulitan untuk menyelesaikan tugas maupun tuntutan yang diberikan kepadanya. Sebenarnya hambatan-hambatan ini dapat diatasi apabila seorang mahasiswa ini memiliki keyakinan bahwa masalah

dapat diselesaikan. Dan kemampuan untuk menghadapi suatu kesulitan inilah yang disebut sebagai *adversity quotient*.

Menurut (Hulaikah et al., 2020) kecerdasan adversitas dapat memprediksi sikap seorang individu ketika sedang berada dalam situasi yang sulit. Kecerdasan adsevitass ini juga memproduksi ketahanan dan ketekunan seseorang dalam berkegiatan. Jika seorang individu berurusan dengan masalah akademiknya dan berupaya mengambil suatu tindakan positif maka seseorang itu akan berhasil untuk meningkatkan nilai pada diri mereka. Hal ini sejalan dengan penulisan (Zaenal Bahrur, 2020) yang menyatakan adanya hubungan yang negatif antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa. Selanjutnya penulisan yang dilakukan oleh (Napsiyah, 2021), juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik. Semakin tinggi nilai *adversity quotient* maka semakin rendah tingkat prokrastinasi yang dimiliki, dan sebaliknya semakin rendah prokrastinasi akademik maka akan semakin tinggi pula nilai *adversity quotient*.

Adversity Quotient ini dapat ditemui pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik, hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa hasil wawancara dibawah ini :

Tabel 1. 2 Hasil Wawancara Adversity Quotient

No.	Subyek	Verbatim	Kesimpulan
1	CDF	Banyak melamun dan memikirkan solusinya Lebih ke mengevaluasi diri sendiri ajasih Pribadi yang bisa manage keuangan dan punya tubuh yang lebih sehat Tidak, karena hal itu tidak menghalangi apapun	Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek CDF, dapat terlihat bahwa subjek menunjukkan kemampuan dirinya dalam mengevaluasi sebuah masalah yang muncul dalam hidupnya, dan subjek selalu fokus untuk mencari solusi pada permasalahan yang dihadapi. Dapat terlihat bahwa subjek masuk kedalam aspek <i>Adversity Quotient</i> menurut Stoltz (2000) yang meliputi <i>control, origin, ownership, reach, dan endurance</i>.
2	SNI	Menghadapinya, walaupun dengan sambat. Karna kan emang semua masalah harus dihadapi Tidak mengulanginya di masa depan Pribadi yang baik hati dan tidak sombong Iya tentunya, biasanya saya akan beristirahat sebentar lalu belajar	Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek SNI, dapat dilihat bahwa subjek cenderung menghadapi masalah yang ada walaupun disertai dengan keluhan dan meyakinkan dirinya untuk selalu berkomitmen memperbaiki diri, subjek masuk kedalam aspek <i>Adversity Quotient</i> menurut Stoltz (2000) yang meliputi <i>control, origin, ownership,</i>

		lagi	<i>reach, dan endurance.</i>
3	NHA	<u>Biasanya sih diem soale bingung</u> Menjadikan kesalahanku sebagai acuan untuk memperbaiki diri <u>Pribadi yang seperti sekarang sih,</u> cuma lebih sukses aja dalam bbrp hal <u>Terkadang iya, kayak kedistract</u> gitu mbak soale aku tipe orang yang lumayan pemikir	Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek NHA, dapat disimpulkan bahwa ia melihat sebuah kesalahan sebagai bahan untuk mengevaluasi dirinya, meskipun terkadang ia mengalami distraksi dari berbagai faktor. subjek masuk kedalam aspek <i>Adversity Quotient</i> menurut Stoltz (2000) yang meliputi <i>control, origin, ownership, dan endurance.</i>

Berdasarkan hasil wawancara diatas didapatkan hasil bahwa mahasiswa tersebut dapat menghadapi masalah dan tidak menjadikan masalah ini sebagai suatu hambatan untuk belajar dan tidak mencampur aduk masalah satu dengan yang lainnya. Dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi, hal tersebut tercermin dari kemampuan mereka dalam menghadapi dan mengatasi tantangan dalam konteks akademik. Setiap subjek menunjukkan pendekatan yang berbeda namun efektif dalam menghadapi kesulitan, subjek CDF menunjukkan kecenderungan untuk merenungkan solusinya secara mendalam, melakukan evaluasi diri, serta mampu mengelola waktu dan sumber daya dengan baik. Sikap ini membantunya dalam menjaga fokus pada tujuan akademiknya.

Subjek SNI juga menunjukkan kemampuan yang baik dalam menghadapi masalah, meskipun sering kali mengeluh tentang beban yang dihadapinya. Dia berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama dan memiliki sikap bertanggung jawab terhadap masalah yang muncul. Keberanian subjek SNI untuk menghadapi tantangan menunjukkan ketahanan yang penting dalam lingkungan akademik yang sering kali penuh tekanan. Di sisi lain, subjek NHA menggambarkan ketidakpastian dan kebingungan saat menghadapi tugas, tetapi ia mampu menggunakan pengalaman tersebut sebagai acuan untuk perbaikan. Kecenderungan subjek NHA untuk merefleksikan kesalahan dan bertindak berdasarkan pembelajaran dari pengalaman menunjukkan sikap positif yang kuat.

Secara keseluruhan, wawancara ini mengindikasikan bahwa ketiga subjek memiliki *adversity quotient* yang mendukung kemampuan mereka untuk tetap bertahan di tengah berbagai tantangan akademik. Aspek-aspek yang dialami ketiga subjek ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Stoltz, 2000) yang meliputi aspek *control, origin, ownership, dan endurance.* Dengan *adversity quotient* yang tinggi membantu mereka tidak hanya dalam mengatasi tekanan, tetapi juga dalam mengembangkan yang positif. Dengan kemampuan untuk belajar dari setiap pengalaman, mahasiswa dengan *adversity quotient* yang baik dapat

memanfaatkan tantangan sebagai peluang untuk berkembang, yang penting untuk kesuksesan akademis dan perkembangan pribadi mereka. Peningkatan ini diharapkan dapat menjadi pendorong bagi mahasiswa lainnya untuk mengembangkan keterampilan yang sama, sehingga menciptakan lingkungan akademik yang lebih produktif dan mendukung.

Dari uraian dan pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses akademik mahasiswa yang bekerja memiliki hubungan dengan *adversity quotient* sebagai faktor internalnya. Penulis kemudian tertarik untuk melakukan penulisan dengan judul serupa yaitu "Pengaruh Antara *Adversity Quotient* dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa yang Bekerja di Universitas Muhammadiyah Gresik"

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dijabarkan penulis diatas dan untuk menghindari meluasnya cakupan masalah yang akan diteliti mengingat keterbatasan penulis baik dari segi waktu, kemampuan, tenaga, dan biaya. Maka diperlukan batasan masalah dalam penulisan ini. Permasalahan yang menjadi obyek penulisan ini yaitu perilaku proktasinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka diperoleh rumusan masalah yang tepat untuk digunakan dalam penulisan ini yaitu “Apakah *adversity quotient* berpengaruh terhadap perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja di Universitas Muhammadiyah Gresik?”.

1.5 Tujuan Penulisan

Setelah mengetahui rumusan masalah yang ada diatas, maka terdapat tujuan penulisan yang dapat diperoleh adalah untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient* terhadap perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja di Universitas Muhammadiyah Gresik.

1.6 Manfaat Penulisan

Penulis membagi manfaat penulisan ini dalam dua kategori sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis

Dengan adanya penulisan ini diharapkan dapat menjadi sebuah tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan baru dalam bidang psikologi dan bidang pendidikan sehingga dapat menjadikan pembaca mengetahui dan memahami permasalahan yang ada pada judul yang diteliti.

2. Manfaat secara praktis

Dengan adanya penulisan ini diharapkan kita dapat mengetahui adanya pengaruh antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik yang terdapat pada mahasiswa yang bekerja di Gresik. Sekaligus juga sebagai bahan informasi adanya permasalahan tersebut supaya bisa menjadi acuan untuk melakukan perkembangan yang lebih baik seperti mengurangi penundaan yang berkaitan dengan tugas-tugas akademik sehingga tugas-tugas akademik ini tidak terbengkalai.

